

PENTINGNYA PEMAHAMAN JATI DIRI KEILMUAN UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN IPS

Nuansa Bayu Segara¹

1. Dosen FKIP Program Studi Pend. Ekonomi

Abstrak

Latar belakang keilmuan guru IPS berbeda-beda walaupun masih dalam satu rumpun disiplin ilmu. Perbedaan itu menyebabkan kurangnya pengetahuan dan pemahaman hakikat pendidikan IPS yang sesungguhnya. Guru yang memahami jati diri keilmuan IPS diharapkan menjadikan hal itu sebagai panduan dalam melakukan proses pembelajaran. Melalui hal itu pada akhirnya guru IPS akan mampu meningkatkan pembelajaran IPS di kelas. Peran guru sebagai pendidik, motivator, pengelola kelas, partisipan, dan evaluator perlu dioptimalkan. IPS sebagai disiplin ilmu, memiliki etimologi, definisi, pendekatan dan tujuan yang berbeda dengan ilmu lainnya. Aplikasi hakikat IPS dalam praksis pendidikan perlu ditingkatkan agar sesuai dengan tujuan dan fungsi pendidikan formal, sesungguhnya IPS merupakan mata pelajaran yang sangat strategis untuk mengembangkan kompetensi-kompetensi yang sesuai dan dibutuhkan di abad ini.

Kata kunci: Pendidikan IPS, Hakikat IPS, Pembelajaran IPS

PENDAHULUAN

Tuntutan profesi pendidikan khususnya guru saat ini semakin meningkat. Hal tersebut terjadi memang karena adanya perubahan kultur pendidikan yang signifikan di Indonesia. Tingginya kompetensi sumber daya manusia secara global juga menjadi alasan mengapa pendidikan dianggap menjadi sangat penting. Guru sebagai pendidik yang profesional diminta untuk meningkatkan kinerja dengan terus memperbaharui kompetensi profesionalnya. Harapan terciptanya guru profesional adalah cita-cita dunia pendidikan nasional, hal tersebut diwujudkan dengan payung hukum UU RI No 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, dengan guru yang profesional, Indonesia akan memiliki sumber daya manusia yang baik di masa yang akan datang dan juga mampu bersaing di kehidupan global. Proses peningkatan kualitas guru dengan sertifikasi sudah dilakukan dan menghasilkan guru-guru profesional setiap tahunnya. Ningrum (2009:15) menyebutkan poin-poin karakteristik dari profil guru profesional, yaitu:

“1) Merasa bangga dengan pekerjaannya dan menunjukkan komitmen terhadap kualitas; 2) mempunyai tanggung jawab yang besar, antisipatif dan inisiatif; 3) memiliki etos kerja yang tinggi dan berorientasi pada terselesaikannya tugas secara tuntas; 4) berpartisipasi dalam berbagai tugas di luar peranan yang ditugaskan kepadanya; 5) meningkatkan kemampuan diri dan kemampuan untuk melayani; 6) memperhatikan dan selalu berorientasi pada kebutuhan pihak yang dilayani; 7) memiliki dedikasi dan loyalitas kepada pekerjaan; 8) jujur dan terbuka terhadap saran atau kritik konstruktif dari pihak luar.”

Guru yang profesional bersifat melayani peserta didik, agar mencapai tujuan pendidikan nasional. Masyarakat berharap dengan lahirnya guru-guru profesional di Indonesia, maka lahir pula generasi muda yang cerdas, kreatif dan inovatif. Nampaknya dengan profil tersebut guru merupakan salah satu profesi yang *multitasking* sehingga guru dituntut bekerja keras dalam bekerja. Guru seringkali membutuhkan waktu yang lebih untuk

meningkatkan pelayanannya kepada peserta didik, menjadi guru bukanlah profesi yang mudah, butuh kebanggaan, komitmen dan totalitas jika ingin menjadi guru yang profesional.

Sesuai dengan artikel ini, kompetensi yang dinilai penting dimiliki oleh guru adalah kompetensi keilmuan. Guru harus memiliki kompetensi keilmuan di bidang pendidikan dan juga di bidang studi keilmuannya itu. Seperti dalam hal ini Pendidikan IPS, calon guru atau bahkan guru Pendidikan IPS diharuskan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang jati diri keilmuan pendidikan IPS atau hakikat yang meliputi kajian etimologi, definisi, tujuan dan konsep dasar keilmuan IPS. Mengapa penulis menganggap hal tersebut penting? Semua itu karena latar belakang keilmuan guru IPS yang ada di SMP sebagian besar berasal dari berbagai rumpun ilmu sosial (geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi) yang tentunya memiliki jati diri keilmuan yang berbeda dengan pendidikan IPS, walaupun masih dalam satu rumpun keilmuan.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa kajian mengenai jati diri keilmuan IPS sangat penting untuk diangkat, dan diharapkan guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang hakikat pendidikan IPS, sehingga guru memiliki pandangan yang benar-benar representasi dari esensi IPS, dan diwujudkan pada proses pembelajaran juga capaian peserta didik.

HAKIKAT DAN TUJUAN PIPS

Guru sebagai ujung tombak pendidikan perlu memahami batang tubuh dari ilmu yang diampunya. Begitupula dengan guru IPS yang masuk ke dalam rumpun keilmuan sosial. Mereka harus memiliki pengetahuan lain yang berhubungan dengan keilmuannya. Pendidikan IPS dan Ilmu-ilmu sosial memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Kemampuan guru untuk mengkolaborasikan ranah keilmuan itu akan menghasilkan pembelajaran yang luas,

menyenangkan, faktual, dan kontekstual dengan kehidupan yang sesungguhnya. IPS memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memahami dan membekali dirinya untuk kehidupan yang sebenarnya. Fredricks (2000: 4) menyodorkan prinsip-prinsip dalam penyelenggaraan pembelajaran pendidikan IPS, yaitu:

“1) Peserta didik perlu disediakan pengetahuan dasar sehingga akan memiliki pondasi untuk belajar di masa depan; 2) Peserta didik perlu untuk menggunakan informasi IPS dalam praktek dan pemahaman diri; 3) Peserta didik harus mengambil beberapa tanggungjawab untuk mereka pelajari sendiri; 4) Peserta didik membutuhkan pemahaman ketergantungan dan hubungan elemen-elemen yang ada lingkungan sekitarnya; 5) Pada dasarnya peserta didik aktif secara alami; 6) Peserta didik membutuhkan informasi IPS untuk praktek di masyarakatnya; 7) Peserta didik membutuhkan kemampuan stimulasi intelektual untuk menghadapi dunianya; 8) Peserta didik harus diberi stimulasi dengan berbagai cara.”

Prinsip-prinsip tersebut akan mendukung maksud dari pendidikan IPS, untuk menjadi produktif dibutuhkan kerjasama antara peserta didik dengan guru, kesenangan dalam belajar, rasa ingin tahu terhadap lingkungan peserta didik akan dibangun. Prinsip-prinsip itu juga potensial untuk menolong peserta didik mengapresiasi bukan hanya pengetahuan dirinya namun juga dunia yang ada di sekitarnya.

Social Sciences dan Social Studies

Pendidikan IPS yang ada di Indonesia sebenarnya merujuk *Social Studies* yang ada dan sudah sangat lama digunakan dalam dunia pendidikan Amerika. Berbeda dengan istilah *social sciences* yang banyak digunakan di Eropa, karena hakikat dan tujuan dari *social sciences* berbeda dengan *social studies*.

Wesley (1962) mengatakan bahwa *social sciences* sebagai organisasi dari “*body of knowledge*” mengenai hubungan antar manusia (Al-Muchtar, 2014). Jika melihat pernyataan Wesley tadi maka *social sciences* tidak memiliki *body of knowledge*-nya sendiri karena hanya merupakan nama organisasi disiplin ilmu sosial. Lalu MacKenzie (1966) mengatakan bahwa *social sciences* adalah semua disiplin akademik yang berkaitan dengan manusia dalam konteks sosial (Sapriya, 2009). Jadi ilmu-ilmu sosial merupakan sebuah nama yang digunakan untuk rumpun ilmu yang objek kajiannya terkait dengan kehidupan manusia dalam konteks sosial.

Zevin (2011, hlm. 5) mengatakan bahwa ada perbedaan dasar filsafat dan kecenderungan dalam penekanan dan perluasan pada variasi konten, metode dan luaran dalam pembelajaran *social studies* dan *social science education*. Jika melihat pendekatan yang disampaikan oleh Zevin (2011, hlm. 6) terdapat tiga tradisi pendekatan yang berbeda dalam Pendidikan IPS, *the social science tradition*, *the citizenship transmission* dan *social studies taught as reflective inquiry*. Pada *the social science tradition* akan terlihat jelas bagaimana metode saintifik itu muncul sebagai sebuah fokus pembelajaran. Pada pendekatan *the citizenship transmission* ini akan mengarahkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik dengan kemampuan analisis dan generalisasi mengenai perilaku manusia yang didasari metode empiris.

Pendekatan lain yang disampaikan oleh Zevin adalah *social studies taught as reflective inquiry* lebih menekankan pada proses bagaimana pengetahuan dibangun berdasarkan analisis untuk menyelesaikan masalah atau membuat keputusan itu dengan sebuah inkuiri proses. Penekanan pendekatan ini tidak hanya dengan metode saintifik saja akan tetapi pada pendidikan nilai dan perilaku sebagai warga negara yang baik.

Berdasarkan pemaparan diatas dan juga merujuk pada (Sumaatmadja, 1986; Zevin, 2011; Sapriya, 2009, Alma, 2015:

Somantri, 2007) dapat disimpulkan batasan-batasan antara *social studies* dan *social science education* dari beberapa aspek, yaitu:

1. Kerangka kerja. *Social science education* menitikberatkan pada kerangka kerja dari obyek studi yang terpisah-pisah, sedangkan *social studies* melihat kehidupan sosial manusia dari multiaspek yang merupakan kebulatan uniaspek dan unidimensional.
2. Pendekatan. Perbedaan sangat jelas antara *social studies* dan *social science education* dalam pendekatan yang digunakan. Jika *social studies* bersifat interdisipliner atau bahkan multidisipliner, sedangkan *social science education*. Sehingga dilihat dari praktis dipersekolahkan *social studies* identik dengan *intergrated* atau *blended*, sedangkan *social science education* pendekatan yang digunakannya parsial atau *correlated*.
3. Ruang lingkup. *Social studies* memiliki ruang lingkup menyeluruh yakni kehidupan sosial manusia di masyarakat. Jadi ruang lingkungnya tidak hanya dalam satu aspek saja. Sedangkan *social science education* memiliki batasan yang berbeda. *Social science education* memungkinkan ruang lingkup yang tersekat-sekat oleh disiplin ilmu sosial yang disederhanakan dan digunakan untuk tujuan pendidikan. Sehingga dalam *social science education* dapat muncul pendidikan ekonomi, pendidikan geografi, pendidikan sejarah, pendidikan politik, dsb.

Istilah *social studies* yang ada di Amerika, seperti *Social Studies* di New York, Maine, California, Hawai, Wyoming, Nevada memiliki pengertian dari pendidikan IPS yang relatif sama yaitu “Studi sosial merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu (ilmu sosial dan Humaniora) untuk membantu generasi muda berkontribusi dalam dunia demokratis dan memiliki keterampilan abad 21”. Fokus

pendidikan IPS berbeda dengan ilmu-ilmu sosial. Pendidikan IPS memiliki tujuan pedagogis sedangkan ilmu-ilmu sosial yang berdiri sendiri memiliki tujuan untuk membesarkan ilmu-ilmunya masing-masing yang sudah berdiri mapan dan memiliki struktur keilmuan yang kokoh. Jadi sekali lagi istilah yang tepat digunakan di Indonesia (Kurikulum SD dan SMP) jika melihat dari analisis akademiknya bukanlah IPS atau IIS akan tetapi Studi Sosial. Sedangkan untuk SMA, istilah yang tepat digunakan adalah IIS (ilmu-ilmu sosial).

Meskipun tujuan pendidikan IPS yang berkembang saat ini fokus pada keterampilan siswa akan tetapi pendidikan IPS tidak lepas dari tujuan pengembangan kognitif peserta didik. Sehingga tujuan pendidikan IPS di sekolah tidak lepas dari **Kebenaran, Kebaikan dan Kebahagiaan**. Kebenaran adalah fakta dan konsep yang diambil dari ilmu sosial untuk pengembangan kognitif peserta didik, kebaikan adalah tujuan IPS jika dilihat dari afektif dan kebahagiaan adalah bagaimana Pendidikan IPS diharapkan mampu menjadi pandangan dalam berinteraksi dan pengembangan keterampilan sosial, sehingga mewujudkan *good citizenship*.

Sebenarnya tujuan pendidikan IPS sudah banyak diperbincangkan, menurut (Somantri, 2001) terdapat empat pandangan yang berbeda mengenai tujuan dari pengajaran pendidikan IPS di persekolahan:

- 1) Pandangan yang mengatakan bahwa pendidikan IPS bertujuan untuk menjadikan siswa ahli ekonomi, politik, sosiologi, dan ilmu sosial lainnya, sehingga kurikulum pengajaran IPS harus diajarkan secara terpisah sesuai dengan *body of knowledge* masing-masing ilmu sosial tersebut. Fokus setiap disiplin ilmu termasuk ilmu-ilmu sosial adalah mencari dan membuktikan kebenaran. Karena struktur sebuah disiplin ilmu mesti terdiri dari fakta, konsep, generalisasi dan teori (Supardan, 2008) yang telah terbukti kebenarannya.

- 2) Pandangan kedua ini sangat berbeda dengan pandangan pertama. Mereka mengatakan bahwa tujuan pengajaran IPS

di sekolah untuk menumbuhkan warga negara yang baik. Sehingga pengajaran IPS yang terpisah-pisah sangat tidak dianjurkan, mereka berpendapat warga negara yang baik akan lebih mudah ditumbuhkan apabila guru mendidiknya dengan fokus pada kebudayaannya bukan dengan *body of knowledge* disiplin ilmu-ilmu sosial.

- 3) Pandangan ketiga merupakan kompromi dari pandangan pertama dan kedua. Mereka mengatakan bahwa pengajaran pendidikan IPS perlu mengakomodir siswa yang ingin melanjutkan ke perguruan tinggi dengan organisasi materi yang terpisah-pisah berdasarkan ilmu-ilmu sosial dan juga siswa yang akan terjun langsung ke masyarakat. Golongan ini juga berpendapat bahwa bahan pendidikan IPS merupakan sebagian dari hasil penelitian dalam ilmu-ilmu sosial, untuk kemudian dipilih dan diramu agar sesuai dengan pengajaran di sekolah.

- 4) Pandangan keempat berpendapat bahwa pengajaran ilmu sosial dimaksudkan untuk mempelajari bahan pelajaran yang bersifat tertutup. Maksudnya ialah bahwa dengan mempelajari bahan pelajaran yang pantang (tabu) untuk dibicarakan, dengan begitu siswa akan mempelajari dan memecahkan masalah yang tabu tersebut. Dengan mempelajari hal yang tabu itu siswa akan banyak memperoleh keuntungan.

Jika melihat dari keempat pandangan tersebut, nampaknya pandangan ketiga yang mampu mengakomodasi semua tujuan yang diharapkan. PIPS menjadi pelajaran untuk mencari dan membuktikan kebenaran dengan mempelajari struktur keilmuan dan juga memfasilitasi agar siswa menjadi warga negara yang baik.

Pendidikan IPS yang mengakomodir **kebenaran** dalam ilmu-ilmu sosial, dilakukan penyederhanaan secara psikologis agar sesuai dengan pendidikan IPS. Sebagai contoh NCSS memiliki 10 konten dalam pendidikan IPS, yaitu: *culture; time, continuity and change; people, places, and environment; individual, group, and institutions; individuals development and identity;*

power, authority, and governance; production, distribution and consumption; science, technology and society; global connections; civic ideal and practice. Kesemua konten tersebut mengorganisasikan kebenaran dengan tujuan untuk merubah perilaku dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Kemampuan untuk menjadi warga negara yang baik dan juga memperoleh kebahagiaan/kesuksesan di masa depan dapat diperoleh dalam pendidikan IPS. Akan tetapi perlu adanya pendekatan atau model pendidikan IPS yang tepat dalam mengajarkan pendidikan IPS. Pendidikan nilai yang berbasis pada nilai universal, agama dan lokal dalam pendidikan IPS, menjadi salah satu jalan agar peserta didik mampu mencapai kebaikan dan juga kebahagiaan. Al-Muchtar (2014) merumuskan kriteria pendidikan nilai dalam pendidikan IPS:

- a) Pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kegiatan berpikir kritisnya untuk memahami nilai-nilai yang meliputi, sumber nilai, kebenaran nilai dan kegunaan nilai tersebut bagi dirinya dan orang lain.
- b) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterlibatan emosionalnya sehingga memungkinkan potensi kesadaran peserta didik untuk memiliki dan menjadikan sebagai sistem nilai pribadinya.
- c) Memungkinkan peserta didik selalu mempengaruhi untuk memperkuat sistem-sistem nilai yang dimilikinya dengan demikian kepada model pembelajaran klarifikasi nilai.
- d) Menggunakan berbagai media stimulasi untuk memungkinkan adanya kemampuan berpikir kritis dan menempatkan posisi dalam proses kepemilikan nilai.
- e) Menggunakan evaluasi yang lebih menekankan pada proses pembelajaran dengan mengobservasi keterlibatan dalam pembelajaran.

Tujuan pendidikan IPS yang mengandung banyak kebenaran, kebaikan dan kebahagiaan dapat dipraktekan dengan pendekatan IPS yang lebih fleksibel serta mencakup pendidikan nilai. Sehingga IPS tidak hanya *transfer of knowledge* saja akan tetapi menjadi *meaningful studies*.

James Bank juga menekankan tujuan pembelajaran IPS yang menekankan pada pengetahuan, sikap, keterampilan dan tindakan. Tindakan disini merupakan perwujudan dari ketiga tujuan lain, tindakan yang diharapkan kepada peserta didik adalah tindakan sebagai warga negara yang baik.

Singapura sebagai tetangga, saya rasa memiliki tujuan pendidikan IPS yang secara tegas menekankan pentingnya menjadi warga negara yang baik. Ada tiga tujuan utama dari kurikulum IPS di Singapura yaitu menjadikan peserta didik menjadi warga negara yang *Informed*, *Concerned*, dan *Participative*.

Informed Citizens mengharapkan peserta didik memahami identitas mereka sendiri dalam konteks lokal dan global. Memahami perbedaan-perbedaan pemikiran. Melihat dunia dengan dari sudut pandang Singapura. Mengaplikasikan berpikir reflektif dalam mengambil keputusan. Menganalisis dan mengendalikan situasi yang kompleks dan mampu mengevaluasi informasi dan melatih ketajaman mengambil kesimpulan dan keputusan.

Concerned Citizens mengharapkan peserta didik untuk memiliki perasaan terhadap komunitas dan negaranya. Mencari hubungan dalam persoalan masyarakat karena mereka memahami potensi. Menunjukkan komitmen dalam keterpaduan sosial dengan memberikan apresiasi terhadap keberagaman di masyarakat, dan memiliki kesadaran atas konsekuensi dari keputusan yang diambil.

Participative Citizens mengharapkan peserta didik memiliki motivasi untuk mengidentifikasi persoalan dan mengambil keputusan. Tabah ketika menunjukkan perhatian di komunitas dan

masyarakat dan juga ketika menghadapi penyakit hati orang lain. Memiliki tanggung jawab personal dan kolektif untuk memberikan perubahan ke arah yang lebih baik, dan membuat perbedaan yang positif.

Penulis kira pendidikan IPS yang berkembang saat ini sangat erat hubungannya dengan pembentukan warga negara yang baik. Warga negara yang memiliki pemikiran, sikap, perilaku, nilai dan kesadaran sehingga dapat berkontribusi dalam kehidupan lokal, regional ataupun global. Penekanan dalam pendidikan IPS sebagai pendidikan warga negara perlu ditegaskan kembali, dan pendidik perlu disadarkan peran strategis dalam pendidikan IPS ini.

PENDIDIKAN IPS DALAM KULTUR AKADEMIS

Berbicara pendidikan IPS dalam kultur akademis tidak lepas dari dua definisi yang membedakan penggunaan istilah pendidikan IPS di pendidikan dasar menengah dan pendidikan tinggi. Somantri mendefinikan kedua hal tersebut, sehingga dapat membedakan antara IPS di perguruan tinggi dengan IPS di sekolah dasar dan menengah. Pada pendidikan dasar:

Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan (Somantri, 2001:92).

Sedangkan pengertian IPS yang berlaku di perguruan tinggi atau LPTK adalah:

Pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan (Somantri, 2001:92).

Perbedaan dua pengertian diatas sesungguhnya terletak pada kata penyederhanaan dan seleksi. Kata “penyederhanaan” disini adalah menyesuaikan materi-materi yang akan diajarkan sesuai dengan psikologi perkembangan peserta didik. Jadi sesungguhnya “penyederhaan dari disiplin ilmu-ilmu sosial” ini memiliki kesulitan yang lebih tinggi jika dibandingkan untuk memberikannya langsung tanpa berpikir lebih jauh. Sedangkan pengertian yang kedua adalah “seleksi” yang artinya materi yang ada di perguruan tinggi disamakan, hanya saja terdapat pemilihan konsep yang akan digunakan atau tidak yang berasal dari ilmu sosial.

Berdasarkan dua pengertian diatas Sapriya (2009) membedakan pengertian tersebut menjadi IPS sebagai mata pelajaran dan IPS sebagai kajian akademik. IPS sebagai mata pelajaran masuk kedalam kurikulum di tingkat SD, SMP dan SMA. Sedangkan IPS sebagai kajian akademik dilakukan di perguruan tinggi.

Pendidikan IPS di sekolah sangat terkait dengan pengemasan dalam kurikulum. Pendekatan yang dilakukan dalam IPS sebagai mata pelajaran di sekolah adalah interdisipliner, yang mengintegrasikan ilmu-ilmu sosial dan humaniora secara pedagogis untuk kepentingan pendidikan di persekolahan. Pendidikan IPS di sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mengubah perilaku peserta didik menjadi warga negara yang baik, termasuk dalam kemampuan berpikir, bersikap dan bertindak di ruang lingkup lokal, nasional dan global. Puskurbuk-Kemendikbud, 2013 (dalam Supardan, 2015:17) memberikan penjelasan tentang IPS

“IPS merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang isu-isu sosial dengan unsur kajiannya dalam konteks peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi. Tema yang dikaji dalam IPS adalah fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat baik di masa lalu, masa sekarang dan kecenderungan-

kecenderungannya di masa-masa mendatang. Pada jenjang SMP/MTs, mata Pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diharapkan dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.”

Pendidikan IPS sebagai kajian akademik yang ada dalam perguruan tinggi, dapat juga dikatakan sebagai pendidikan IPS sebagai disiplin ilmu. Artinya pada perguruan tinggi objek kajian pendidikan IPS adalah pada ontologis, epistemologi dan aksiologi-nya. Pada LPTK misalnya pemanfaatan dan praktek PIPS untuk tujuan pendidikan harus dipahami betul oleh guru yang bersangkutan. Kajian PIPS-nya fokus pada hakikat dan tujuan pendidikan IPS (batang tubuh PIPS); fakta, konsep, generalisasi dan teori ilmu-ilmu sosial; melakukan penelitian; mengkaji masalah-masalah sosial dan mempelajari secara pedagogis pembelajaran PIPS untuk diajarkan kepada peserta didik.

PENDEKATAN IPS

Melihat pengertian IPS dari berbagai sudut pandang dan para ahli (NCSS, 1992; Somantri, 2001, Sapriya, 2009; Al-Muchtar, 2014). Ada beberapa kesamaan yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk memahami Pendidikan IPS. Secara akademis terdapat korelasi yang kuat antara IPS dengan ilmu-ilmu sosial. Hal ini juga yang menjadikan IPS tidak dapat dikatakan sebagai *pure science*. Sehingga ada pendekatan yang dapat digunakan dalam pendidikan IPS di sekolah. Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam praktek ilmu terapan, seperti interdisipliner, cross-disipliner, dan multi disipliner. IPS yang merupakan penyederhanaan dari ilmu-ilmu sosial dalam perkembangannya saat ini banyak menggunakan pendekatan interdisipliner di sekolah.

Pendekatan interdisipliner adalah sudut pandang yang dilakukan untuk mengkaji suatu masalah/topik dengan menggunakan beberapa disiplin ilmu yang serumpun. Jika dilihat dari sudut pandang interdisipliner dalam pembelajaran IPS di sekolah maka model pengajaran IPS yang dapat dilakukan adalah “*intergrated*” dan “*correlated*”. *Intergrated* dapat dilakukan dengan menggunakan tema/topik/masalah sosial yang tidak dapat dipandang dari satu disiplin ilmu sosial, akan tetapi menjadi topik IPS.

Pendekatan *correlated* dapat dilakukan dengan mengambil salah satu konsep dalam ilmu sosial dan mengkaitkannya dengan konsep lain yang didapat dari disiplin ilmu sosial yang berbeda. Pada kurikulum 2006 pendekatan ini berusaha dilakukan, akan tetapi masih banyak kendala. Pada kurikulum 2013 arah pendekatan pendidikan IPS adalah *intergrated* meskipun masih terlihat konsep-konsep disiplin ilmu sosialnya.

Idealnya pendidikan IPS menggunakan pendekatan *intergrated*. Akan tetapi meskipun penggunaan pendekatan interdisipliner (yang terwujudkan oleh *correlated* dan *intergrated*) sepertinya mudah dilakukan karena adanya keterkaitan antara ilmu sosial yang satu dengan yang lainnya, bukan berarti hal itu tidak mendapatkan hambatan dalam pelaksanaannya.

Pendekatan interdisipliner yang dicoba dilakukan dalam pembelajaran IPS disekolah mendapat beberapa kendala dalam praktek atau proses baik yang dilakukan oleh guru ataupun oleh siswa. Beberapa hambatan itu menurut saya dapat dibagi menjadi tiga penyebab, yaitu: 1) Kurikulum; 2) Paradigma/pandangan Umum; 3) Input (guru).

Kurikulum IPS yang ada saat ini hanya sebatas pengorganisasian kompetensi dan materi serta praktek mengajar. Kurikulum belum menyediakan pendahuluan yang meliputi hakikat, tujuan dan tinjauan akademik dari pendidikan IPS yang seharusnya guru IPS ketahui. Selain

itu seharusnya terdapat guideline untuk guru dalam mengajarkan IPS secara interdisipliner, sehingga guru memiliki acuan dalam mengajar.

Hambatan lainnya adalah adanya pandangan umum yang mengatakan bahwa IPS adalah sebutan untuk rumpun-rumpun ilmu sosial yang ada di sekolah, yang terdiri dari ilmu ekonomi, sosiologi, geografi dan sejarah. Dengan begitu pembelajaran IPS dilakukan terpisah-pisah seolah-olah ilmu sosial tersebut tidak saling terkait. Hambatan lainnya adalah input, yaitu guru. Latar belakang pendidikan guru IPS menjadi hambatan dalam melakukan pendekatan interdisipliner karena sebagian besar guru IPS di SMP berlatar belakang sarjana pendidikan yang monodisiplin. Sehingga pandangan dan ego monodisiplin itu seringkali muncul. Sebenarnya hal itu tidak masalah ketiga guru-guru IPS berusaha untuk memahami dan belajar hakikat dari pendidikan IPS. Kondisi ini diperkuat dengan dukungan pandangan umum tentang pendidikan IPS dan juga kurikulum IPS yang masih belum menunjukkan pembelajaran IPS yang interdisipliner. Hal itu menjadi hambatan karena guru-guru IPS sangat tunduk pada kurikulum yang pada akhirnya tidak melakukan improvisasi dalam pelaksanaan pembelajaran (Al-Muchtar, 2014).

Hambatan-hambatan yang ada pada pendekatan interdisipliner dapat diatasi. Pada kurikulum IPS sebaiknya dibuat panduan kurikulum yang lengkap dengan memperkenalkan: hakikat, tujuan, pendekatan dan organisasi materi yang ada dalam pendidikan IPS. Lalu dilengkapi dengan *guideline* bagaimana mempraktekan pendekatan interdisipliner dalam pendidikan IPS. Dengan kelengkapan kurikulum seperti itu, guru IPS, orang tua siswa dan siswa itu sendiri akan memiliki dasar acuan untuk pembelajaran IPS.

Perubahan mindset guru juga diperlukan, guru harus merubah paradigma berpikirnya, bahwa pendidikan IPS itu merupakan satu kesatuan, terintegrasi dan terkoneksi dengan ilmu sosial yang saling

memiliki keterkaitan. Pola pikir dan motivasi untuk melakukan inovasi juga perlu dilakukan oleh guru, sehingga walaupun berasal dari pendidikan monodisiplin, guru IPS mau belajar dan mempraktekan interdisipliner dalam proses pembelajaran IPS.

MENINGKATKAN PEMBELAJARAN IPS

Melalui pemahaman hakikat pendidikan IPS yang meliputi etimologi, definisi, pendekatan dan tujuan pendidikan IPS diharapkan guru akan memiliki dasar dalam mengembangkan proses pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran yang dinilai masih banyak kendala atau bahkan sudah mapan perlu terus ditingkatkan kualitasnya. Berdasarkan kajian literatur penulis menyimpulkan ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS oleh guru.

Pertama dengan mengoptimalkan peran guru dalam proses pembelajaran. Guru sebagai pendidik tidak hanya berperan untuk mentransfer pengetahuan saja, akan tetapi lebih luas dari itu. Setidaknya terdapat beberapa guru dalam proses pembelajaran di kelas, yaitu guru sebagai pengajar, guru sebagai motivator, guru sebagai mediator, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai partisipan dan guru sebagai evaluator. Guru sebagai pengajar adalah tugas guru yang paling konvensional, artinya guru berperan untuk *transfer of knowledge*, akan tetapi arti dari istilah itu sudah berkembang, guru bukan hanya melakukan *transfer of knowledge* tapi juga mengajarkan bagaimana belajar (*learning to learn*), sehingga hal tersebut selaras dengan tujuan Pendidikan IPS. Peran-peran guru IPS perlu dioptimalkan sehingga siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam proses pembelajaran. Optimalisasi di saat proses perencanaan, pada saat pembelajaran dan evaluasi yang dilakukan pada saat dan di akhir proses pembelajaran.

Kedua adalah merubah paradigma tujuan pembelajaran IPS. Seringkali IPS dianggap membosankan karena merupakan pelajaran yang bersifat hapalan. Hal itu tidak akan terjadi jika orientasi atau tujuan pendidikan IPS dipahami oleh guru. IPS tidak hanya melatif kognitif peserta didik saja, akan tetapi sikap, nilai, tindakan dan keterampilan peserta didik adalah tujuan utama dari IPS itu sendiri. Guru IPS dapat mengkombinasikan tujuan pembelajaran, tidak terpaku pada bahan ajar yang tersedia, tapi lebih mengeksplorasi lingkungan sekitar yang dapat dijadikan sumber belajar. Keterampilan-keterampilan yang terkini dan dibutuhkan dalam kehidupan global sesuai dengan perkembangan teknologi seperti kemampuan membaca dan menggunakan peta digital, melakukan penelitian sederhana, menerapkan prinsip-prinsip konsumsi, menjaga dan melestarikan lingkungan, menyelesaikan konflik, keterampilan komunikasi, menungumpulkan dan mengolah informasi, berpikir kritis, dll.

Ketiga melakukan inovasi dalam proses pembelajaran. Inovasi yang dimaksud dalam hal ini adalah melakukan perubahan dalam menggunakan pendekatan, strategi, metode pembelajaran. Membuat media pembelajaran yang terbaru, inovatif dan relevan dengan konten yang akan dipelajari. Guru membutuhkan tekad yang kuat untuk melakukan inovasi. Langkah pertama guru perlu menilai kebutuhan peserta didik dan disesuaikan dengan tujuan dalam proses pembelajaran. Selanjutnya perlu adanya kajian literatur untuk memperkuat dan menunjukkan arah yang akan dilakukan oleh guru. Setelah itu perencanaan yang dilakukan berdasarkan kajian pustaka tersebut. Berkembangnya pengetahuan terapan pendidikan akan terus melahirkan inovasi dalam dunia praksis pendidikan, untuk itu guru harus siap belajar dan terus belajar.

Terakhir adalah melakukan rangkaian penilaian pada saat proses dan akhir pembelajaran. Penilaian dalam pendidikan IPS sebaiknya tidak hanya di

akhir proses pembelajaran saja, tapi perlu adanya penilaian proses. Penilaian yang dilakukan juga tidak hanya untuk mengukur capaian kognitif saja, namun juga perlu mencatat sikap, tindakan, produk dan performa peserta didik. Asesmen alternatif adalah salah satu cara untuk melakukan penilaian secara menyeluruh.

Proses pembelajaran IPS yang berkualitas adalah ketika semua komponen yang terlibat didalamnya mencapai kondisi maksimal. Perencanaan maksimal, proses maksimal, peran guru maksimal, serta peserta didik mendapatkan hasil yang maksimal. Hakikat keilmuan IPS perlu dipahami oleh seluruh calon dan guru IPS, seperti mercusuar yang menunjukan arah, maka pemahaman itu perlu untuk mencapai tujuan pendidikan IPS yang dicita-citakan.

SIMPULAN

Guru sebagai ujung tombak pendidikan perlu memiliki kompetensi yang mumpuni dalam perannya selaku pendidik. Kompetensi yang perlu dikuasai oleh guru IPS adalah kompetensi keilmuan. Tidak hanya menguasai konten yang dijadikan materi ajar kepada peserta didik, namun hakikat keilmuan dari mata pelajaran yang diampunya harus benar-benar diketahui dan dipahami. Hakikat keilmuan IPS yang perlu diketahui oleh guru dan calon guru adalah etimologi, definisi, pendekatan dan tujuan dari pendidikan IPS. Harapannya setelah memahami hakikat tersebut guru mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mengoptimalkan peran guru, merubah paradigma tujuan pendidikan IPS, inovasi dalam pembelajaran IPS dan melakukan penilaian pada saat proses dan akhir pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchori. 2012. *Pembelajaran Studi Sosial*. Alfabeta: Bandung.
- Al Muchtar. 2014. *Inovasi dan Transformasi Pembelajaran Pendidikan IPS*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri

- Ali, Mohammad; Ibrahim, Et All. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Pedagogiana Press.
- Bank, A James. 1990. *Teaching Strategies for Social Studies*. London: Longman
- Curriculum Planning and Development Division Ministry of Education. 2012. *Primary Social Studies Syllabus*. Singapore.
- Fredricks, Antony D. 2000. *Social Studies Discoveries on the Net : An Integrated Approach*. Libraries Unlimited, Inc. Englewood, Colorado
- NCSS (1994). *Curriculum standards for social studies: expectations of excellence*. Washington, D.C.: NCSS
- Ningrum, Epon. 2009. *Kompetensi Profesional Guru dalam Konteks Strategi Pembelajaran*. Buana Nusantara: Bandung.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Somantri, M. Numan. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Rosda.
- Sumaatmadja, N. 1986. *Pengantar Studi Sosial*. Bandung
- Supardan, Dadang. 2008. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supardan, Dadang. 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial: Perspektif Filosofi dan Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marsh. 2008. *Studies of Society and Environment*. Australia: Pearson
- Zevin, Jack. 2011. *Social Studies for Twenty-First Century*. Routledge: New York-London